

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subyek Penelitian

1. Sejarah PDAM Surya Sembada Kota Surabaya

Berdirinya Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya merupakan peninggalan zaman Belanda. Pada tahun 1901 pemasangan pipa dari desa Umbulan dan sumber-sumber sekitar Kecamatan Pandaan ke Surabaya yang dilaksanakan oleh NV. Biernie selama 3 (tiga) tahun dan pada tahun 1903 Direktur Utama pertama kali Ir. Van Beuven dengan Penataan Administrasi PDAM. Lalu diawali dengan pembangunan oleh Instalasi Pengolahan Air Minum (IPAM) Ngagel I pada tahun 1922. Pada tahun 1932 mata air Umbulan Pandaan, kabupaten Pasuruan meningkatkan kapasitasnya dengan membangun rumah pompa baru.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Perusahaan Air Minum diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950. Pada tahun 1959 pembangunan IPAM Ngagel II yang didesain dan dilaksanakan oleh Degremont Fa (Prancis).

Perusahaan Air Minum disahkan menjadi perusahaan daerah dan dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tanggal 30 Maret 1976 dan pada tahun 1978 pengalihan status menjadi Perusahaan Daerah Air Minum dari Dinas Air Minum berdasarkan SK Walikotamadya Dati II Surabaya No.

657/WK/77 tanggal 30 Desember 1977. Pada tahun 1990 Pembangunan IPAM Karangpilang I.

Pada tahun 1991 pembangunan gedung kantor PDAM yang terletak di Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo No. 2 Surabaya yang dibiayai dana PDAM murni. Pada tahun 1996 pembangunan IPAM Karangpilang II. Pada tahun 1997 Pembangunan IPAM Ngagel III. Tahun 2009 pembangunan IPAM Karangpilang III dan diresmikan pada 10 Mei 2011.

2. Gambaran Profil PDAM Surya Sembada Kota Surabaya

Perusahaan Daerah Air Mminum Surya Sembada Kota Surabaya terletak di Jalan Mayjen Prof. Dr. Mosestopo No. 2 Surabaya. Dalam menjalankan usahanya, tentu PDAM Kota Surabaya mempunyai Visi & Misi yang harus dicapai, yaitu :

Visi :

Tersedianya air minum yang cukup bagi pelanggan melalui perusahaan air minum yang mandiri, berwawasan global, dan terbaik di Indonesia.

Misi :

- a. Memproduksi dan mendistribusikan air minum bagi pelanggan
- b. Memberi pelayanan prima bagi pelanggan dan berkelanjutan bagi pemangku kepentingan
- c. Melakukan usaha lain bagi kemajuan perusahaan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Maksud PDAM Kota Surabaya adalah mengusahakan penyediaan dan distribusi air minum yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Sedangkan tujuan dari PDAM Kota Surabaya adalah turut serta mensukseskan program Pembangunan Ekonomi Nasional, khususnya di bidang air minum dan pelayanan kebutuhan air bersih kepada warga kota Surabaya dan sekitarnya.

Badan Hukum PDAM Surya Sembada Kota Surabaya tertera dalam UUD 45 pasal 33 disebutkan antara lain bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara untuk digunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Pasal ini merupakan landasan untuk menentukan bagaimana pengelolaan sumber daya alam, termasuk sumber daya air, dalam kehidupan bernegara.

Perusahaan Air Minum disahkan menjadi perusahaan daerah dan dituang-kan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tanggal 30 Maret 1976 dan pada tahun 1978 pengalihan status menjadi Perusahaan Daerah Air Minum dari Dinas Air Minum berdasarkan SK Walikotamadya Dati II Surabaya No. 657/WK/77 tanggal 30 Desember 1977.

Struktur organisasi PDAM Surya Sembada Kota Surabaya dapat dilihat pada gambar di LAMPIRAN 02.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan pada bab tiga dan dilandasi teori yang telah disampaikan pada bab dua, maka dalam bab ini akan dilakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan yang akan diperbandingkan yaitu neraca dan laporan laba/rugi tahun 2007 sampai tahun 2011. Dengan mengetahui perubahan yang terjadi pada masing-masing pos neraca dan laporan laba/rugi, maka dapat diketahui perubahan kinerja perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitasnya pada PDAM Kota Surabaya.

Perhitungan Rasio Profitabilitas dalam selama lima tahun terakhir (periode 2007-2011) pada PDAM Kota Surabaya adalah sebagai berikut :

1. *Gross profit margin* (GPM)

Gross profit margin mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Laba kotor adalah hasil dari pendapatan dikurangi dengan biaya langsung usaha. Penjualan adalah jumlah dari hasil penjualan air selama satu periode. Perhitungan *Gross profit margin* PDAM Kota Surabaya adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

TABEL 4.1 PERHITUNGAN RASIO *GROSS PROFIT MARGIN*

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	<i>Gross Profit Margin</i>	Standart	Kinerja
2007	266.089.178.180	393.370.466.641	67,643%	30%	BAIK
2008	266.822.165.649	417.666.301.235	63,884%		BAIK
2009	268.091.750.510	435.577.252.076	61,549%		BAIK
2010	269.236.479.000	462.285.302.000	58,240%		BAIK
2011	284.092.727.000	497.585.565.000	57,094%		BAIK

Sumber : Data Diolah (2014)

Nilai rasio *Gross profit margin* pada tahun 2007 sampai tahun 2011 yang terendah adalah pada tahun 2011 yaitu dengan nilai 57,094%, sedangkan nilai tertinggi adalah pada tahun 2007 yaitu dengan nilai 67,643%.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah laba bersih setelah dibandingkan dengan total penjualan. Laba bersih setelah pajak adalah hasil dari total pendapatan dikurangi seluruh biaya dan dikurangi pajak. Perhitungan *Net Profit Margin* PDAM Kota Surabaya adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

TABEL 4.2 PERHITUNGAN RASIO *NET PROFIT MARGIN*

Tahun	EAT	Penjualan	<i>Net Profit Margin</i>	Standart	Kinerja
2007	132.761.413.094	393.370.466.641	33,750%	20%	BAIK
2008	138.433.475.338	417.666.301.235	33,145%		BAIK
2009	150.655.195.842	435.577.252.076	34,587%		BAIK
2010	149.804.238.000	462.285.302.000	32,405%		BAIK
2011	149.280.668.000	497.585.565.000	30,001%		BAIK

Sumber : Data Diolah (2014)

Nilai rasio *Net Profit Margin* pada tahun 2007 sampai tahun 2011 yang terendah adalah pada tahun 2011 yaitu dengan nilai 30,001%, sedangkan nilai tertinggi adalah pada tahun 2009 yaitu dengan nilai 34,587%.

3. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan asset yang tersedia didalam perusahaan. Perhitungan *Return on Investment* PDAM Kota Surabaya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

TABEL 4.3 PERHITUNGAN RASIO *RETURN ON INVESTMENT*

Tahun	EAT	Total Aktiva	<i>Return on Investment</i>	Standart	Kinerja
2007	132.761.413.094	844.047.791.653	15,729%	30%	BURUK
2008	138.433.475.338	960.213.246.008	14,417%		BURUK
2009	150.655.195.842	1.063.616.620.349	14,164%		BURUK
2010	149.804.238.000	1.131.240.475.000	13,242%		BURUK
2011	149.280.668.000	1.164.644.649.000	12,818%		BURUK

Sumber : Data Diolah (2014)

Nilai rasio *Return on Investment* pada tahun 2007 sampai tahun 2011 yang terendah adalah pada tahun 2011 yaitu dengan nilai 12,818%, sedangkan nilai tertinggi adalah pada tahun 2007 yaitu dengan nilai 15,729%.

4. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity Merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Modal sendiri menurut Riyanto (2001:240) adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber *intern* maupun sumber *extern*. Sumber *intern* di dapat dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber *extern* berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Komponen modal sendiri terdiri dari modal awal, modal hibah, selisih penilaian kembali aktiva tetap, cadangan tujuan dan cadangan umum. Perhitungan *Return on Equity* PDAM Kota Surabaya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal sendiri}} \times 100\%$$

TABEL 4.4 PERHITUNGAN RASIO *RETURN ON EQUITY*

Tahun	EAT	Total Modal Sendiri	<i>Return on Equity</i>	Standart	Kinerja
2007	132.761.413.094	230.468.951.700	57,605%	40%	BAIK
2008	138.433.475.338	301.263.014.204	45,951%		BAIK
2009	150.655.195.842	395.983.979.237	38,046%		BURUK
2010	149.804.238.000	514.959.938.000	29,090%		BURUK
2011	149.280.668.000	590.431.777.000	25,283%		BURUK

Sumber : Data Diolah (2014)

Nilai rasio *Return on Equity* pada tahun 2007 sampai tahun 2011 yang terendah adalah pada tahun 2011 yaitu dengan nilai 25,28%, sedangkan nilai tertinggi adalah pada tahun 2007 yaitu dengan nilai 57,60%.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis rasio profitabilitasnya selama lima tahun yaitu 2007 sampai 2011, maka berdasarkan analisis profitabilitas yang dicapai dengan menggunakan *Gross profit margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE) pada PDAM Kota Surabaya dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Analisis Rasio Profitabilitas

a. *Gross profit margin* (GPM)

Pada tahun 2007 sebesar 67,643%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,676. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Gross profit margin* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengolah biaya usaha secara efisien untuk tingkat penjualan tertentu.

Pada tahun 2008 sebesar 63,884%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,638. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 5,558% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan yaitu 6,176% lebih tinggi dari pada persentase kenaikan laba kotor yang sebesar 0,275%. Penurunan ini dikarenakan biaya usaha yang terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah pelanggan tahunan yang dapat dilihat di LAMPIRAN 08. Sehingga meskipun penjualan meningkat, kenaikan laba kotor tidak bisa mengimbangi kenaikan penjualan. Jika rasio dibandingkan

dengan standar *Gross profit margin* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2009 sebesar 61,549%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,615. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 3,656% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan sebesar 4,288% lebih tinggi dari pada persentase kenaikan laba kotor yaitu 0,476%. Penurunan ini disebabkan biaya usaha yang terus bertambah dikarenakan bertambahnya jumlah pelanggan tahunan yang dapat dilihat di LAMPIRAN 08. Sehingga semakin tinggi penjualan, maka biaya usahapun akan semakin tinggi pula yang mengakibatkan kenaikan laba kotor rendah. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Gross profit margin* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2010 sebesar 58,24%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,582. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 5,376% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan yaitu 6,132% lebih tinggi dibanding persentase kenaikan laba kotor sebesar 0,427%. Penyebab penurunan ini adalah biaya usaha yang terus bertambah mengikuti bertambahnya jumlah pelanggan tahunan yang dapat dilihat di LAMPIRAN 08. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Gross profit margin*

menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2011 sebesar 57,094%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,570. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 1,968% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan sebesar 7,636% lebih tinggi dibanding persentase kenaikan laba kotor yaitu 5,518%. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menekan biaya usaha yang terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah pelanggan tahunan yang dapat dilihat di LAMPIRAN 08. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Gross profit margin* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Berdasarkan perhitungan rasio *Gross Profit Margin*, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dilihat secara angka rasio terbilang **BAIK**. Akan tetapi jika dilihat secara angka tahun, kinerja perusahaan terbilang **BURUK**.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Pada tahun 2007 sebesar 33,750%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,337. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Net Profit Margin* menurut kasmir yaitu 20%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2008 sebesar 33,145%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,331. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 1,793% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan yaitu 6,176% lebih tinggi dibanding persentase kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar 4,272%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Net Profit Margin* menurut kasmir yaitu 20%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2009 sebesar 34,587%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,345. Pada tahun ini rasio mengalami kenaikan sebesar 4,354% dari tahun sebelumnya. Kenaikan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan laba bersih setelah pajak yaitu 8,829% lebih tinggi dibanding persentase kenaikan penjualan yaitu 4,288%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Net Profit Margin* menurut kasmir yaitu 20%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2010 sebesar 32,405%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,324. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 6,310% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan cukup besar yaitu 6,132% sedangkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar 0,565%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Net Profit Margin*

menurut kasmir yaitu 20%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2011 sebesar 30,001%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,300. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 7,419% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan penjualan cukup besar yaitu 7,636% sedangkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar 0,350%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Net Profit Margin* menurut kasmir yaitu 20%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Berdasarkan perhitungan rasio *Net Profit Margin*, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dilihat secara angka rasio terbilang **BAIK**. Akan tetapi jika dilihat secara angka tahun, kinerja perusahaan terbilang **BURUK**.

c. *Return on Investment (ROI)*

Pada tahun 2007 sebesar 15,729%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan total aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,157. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on invesment* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BURUK** karena nilai rasio berada dibawah standar umum.

Pada tahun 2008 sebesar 14,417%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan total aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,144. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 8,342% dari tahun

sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan total aktiva yaitu 13,763% lebih tinggi dibanding persentase kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar 4,272%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on investment* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BURUK** karena nilai rasio berada dibawah standar umum.

Pada tahun 2009 sebesar 14,164%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan total aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,141. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 1,752% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan total aktiva yaitu 10,769% lebih tinggi dari pada persentase kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar 8,829%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on investment* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BURUK** karena nilai rasio berada dibawah standar umum.

Pada tahun 2010 sebesar 13,242%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan total aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,132. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 6,509% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan total aktiva cukup besar yaitu 6,358% sedangkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar 0,565%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on investment* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BURUK** karena nilai rasio berada dibawah standar umum.

Pada tahun 2011 sebesar 12,818%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan total aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,128. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 3,208% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan total aktiva cukup besar yaitu 2,953% sedangkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar 0,350%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on investment* menurut kasmir yaitu 30%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BURUK** karena nilai rasio berada dibawah standar umum.

Berdasarkan perhitungan rasio *Return on investment*, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dilihat secara angka rasio terbilang **BURUK**. Begitu juga jika dilihat secara angka tahun, kinerja perusahaan terbilang **BURUK**.

d. *Return on Equity (ROE)*

Pada tahun 2007 sebesar 57,605%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan modal sendiri akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,576. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on Equity* menurut kasmir yaitu 40%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2008 sebesar 45,951%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan modal sendiri akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,459. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 20,231% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan modal sendiri yaitu 30,717% lebih tinggi dibanding persentase kenaikan laba bersih

setelah pajak sebesar 4,272%. Jika dibandingkan dengan standar *Return on Equity* menurut kasmir yaitu 40%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BAIK** karena nilai rasio berada diatas standar umum.

Pada tahun 2009 sebesar 38,046%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan modal sendiri akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,380. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 17,203% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan modal sendiri lebih besar yaitu 31,441% dibanding persentase kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar 8,829%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on Equity* menurut kasmir yaitu 40%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BURUK** karena nilai rasio berada dibawah standar umum.

Pada tahun 2010 sebesar 29,090%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan modal sendiri akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,290. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 23,540% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan modal sendiri cukup besar yaitu 30,046% sedangkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar 0,565%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on Equity* menurut kasmir yaitu 40%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BURUK** karena nilai rasio berada dibawah standar umum.

Pada tahun 2011 sebesar 25,283%, yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 pemanfaatan modal sendiri akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,252. Pada tahun ini rasio mengalami penurunan sebesar 13,087% dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini disebabkan oleh persentase kenaikan modal

sendiri cukup besar yaitu 14,656% sedangkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan sebesar 0,350%. Jika rasio dibandingkan dengan standar *Return on Equity* menurut kasmir yaitu 40%. Maka kinerja perusahaan terbilang **BURUK** karena nilai rasio berada dibawah standar umum.

Berdasarkan perhitungan rasio *Return on Equity*, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dilihat secara angka rasio terbilang **BURUK**. Begitu juga jika dilihat secara angka tahun, kinerja perusahaan terbilang **BURUK**.

2. Analisis Kinerja Keuangan PDAM Kota Surabaya

Menurut Sartono (2001:119) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Berdasarkan aspek profitabilitasnya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total penjualan dan penggunaan seluruh aktiva serta modal yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Pada tahun 2007, kinerja perusahaan PDAM Kota Surabaya terbilang **CUKUP BAIK**. Perusahaan sudah mampu mengola total aktiva dan modal dengan baik untuk meningkatkan penjualan, yaitu 46,61% dari total aktiva dan 170,68% dari total modal sendiri. Akan tetapi belum mampu mengontrol total biaya yang sangat tinggi yaitu 69,09% dari total penjualan, sehingga nilai rasio profitabilitasnya terbilang masih rendah.

Pada tahun 2008, kinerja perusahaan PDAM Kota Surabaya terbilang **CUKUP BAIK**. Perusahaan sudah mampu mengola total aktiva dan modal

dengan baik untuk meningkatkan penjualan, yaitu 43,50% dari total aktiva dan 138,64% dari total modal sendiri. Akan tetapi belum mampu mengontrol total biaya yang sangat tinggi, yaitu 71,77% dari total penjualan, sehingga nilai rasio profitabilitasnya terbilang masih rendah dan menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2009, kinerja perusahaan PDAM Kota Surabaya terbilang **CUKUP BAIK**. Perusahaan sudah mampu mengola total aktiva dan modal dengan baik untuk meningkatkan penjualan, yaitu 40,95% dari total aktiva dan 110,00% dari total modal sendiri. Akan tetapi belum mampu mengontrol total biaya yang sangat tinggi, yaitu 72,88% dari total penjualan, sehingga nilai rasio profitabilitasnya terbilang masih rendah bahkan menurun dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2010, kinerja perusahaan PDAM Kota Surabaya terbilang **CUKUP BAIK**. Perusahaan sudah mampu mengola total aktiva dan modal dengan baik untuk meningkatkan penjualan, yaitu 40,87% dari total aktiva dan 89,77% dari total modal sendiri. Akan tetapi belum mampu mengontrol total biaya yang sangat tinggi, yaitu 73,76% dari total penjualan, sehingga nilai rasio profitabilitasnya terbilang masih rendah dan setiap tahun mengalami penurunan.

Pada tahun 2011, kinerja perusahaan PDAM Kota Surabaya terbilang **CUKUP BAIK**. Perusahaan sudah mampu mengola total aktiva dan modal dengan baik untuk meningkatkan penjualan, yaitu 42,72% dari total aktiva dan 84,27% dari total modal sendiri. Akan tetapi belum mampu mengontrol

total biaya yang sangat tinggi, yaitu 78,29% dari total penjualan, sehingga nilai rasio profitabilitasnya terbilang masih rendah dan menurun setiap tahun.

Dari aspek profitabilitasnya selama lima tahun, yaitu tahun 2007 sampai tahun 2011, kinerja perusahaan terbilang **KURANG BAIK**, karena perbandingan antara penjualan yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan total aktiva dan total modal sendiri mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan total biaya mengalami kenaikan terus menerus setiap tahunnya yang menyebabkan nilai rasio profitabilitasnya menurun (Lampiran 10).